

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan alat, prosedur dan teknik yang dipilih dalam melaksanakan penelitian secara teratur dan sistematis, mulai dari tahap perencanaan, pengumpulan data, pengolahan data, sampai pada tahap pengambilan kesimpulannya. Oleh karena itu, metode penelitian adalah suatu rangkaian proses yang sistematis dari tahap perencanaan sampai tahap pengambilan kesimpulan.

Agar hasil penelitian sesuai dengan yang diharapkan, tentulah harus menggunakan metode penelitian yang efektif. Untuk itu dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Menurut Sudaryanto (1992:62) metode deskriptif adalah metode penelitian yang dilakukan semata-mata berdasarkan fakta kebahasaan yang ada atau fenomena yang memang secara empiris hidup pada penuturnya. Tujuan dari metode deskriptif adalah untuk membuat gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan antarsesama fenomena yang diselidiki.

3.2. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian menggunakan teknik simak. Hal ini dikarenakan dalam memperoleh data dilakukan dengan menyimak atau memperhatikan secara seksama penggunaan bahasa (Sudaryanto,1993:133). Istilah menyimak tidak hanya berkaitan dengan penggunaan bahasa secara lisan, tetapi dapat pula pada penggunaan bahasa secara tertulis (Mahsun,126). Ini artinya dalam pengumpulan data, peneliti memperhatikan secara teliti objek yang akan dijadikan data yaitu berupa kalimat pasif tidak langsung

(*kansetsu ukemi*) yang terdapat di dalam novel dan komik asli bahasa Jepang beserta padanannya dalam bahasa Indonesia. Tidak hanya sampai disitu, setelah menyimak penggunaan bahasa tersebut, maka langkah selanjutnya yang dilakukan peneliti adalah melakukan teknik catat, hal ini dikarenakan peneliti berhadapan dengan penggunaan bahasa secara tertulis (Mahsun,127).

Cara yang ditempuh peneliti dalam teknik catat ini berarti mengumpulkan data dengan mencatat semua data yang diperkirakan merupakan kalimat pasif tidak langsung (*kansetsu ukemi*) bahasa Jepang beserta padanannya dalam bahasa Indonesia. Setelah mencatat seluruh data yang diperkirakan merupakan kalimat pasif tidak langsung, langkah selanjutnya yang dilakukan peneliti adalah menyeleksi data yang telah terkumpul, hal ini dilakukan guna memilah manakah yang masuk sebagai data kalimat pasif tidak langsung (*kansetsu ukemi*) bahasa Jepang dan mana yang tidak. Penyeleksian data merujuk pada pola kalimat pasif tidak langsung (*kansetsu ukemi*) yang dikemukakan oleh Higashinakagawa (1996) dan Sutedi (2012). Data yang benar-benar merupakan kalimat pasif tidak langsung (*kansetsu ukemi*) bahasa Jepang beserta padanannya dalam kalimat bahasa Indonesia inilah yang selanjutnya siap untuk dianalisis.

3.3. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data tertulis, yaitu berupa novel-novel Jepang populer dan komik asli berbahasa Jepang beserta novel dan komik terjemahannya langsung dalam versi bahasa Indonesia, terdiri dari novel Norwegian wood, novel Kichin, novel Totto chan, novel Botchan, komik Doraemon dan komik Keroro.

Alasan peneliti memilih data dalam bentuk sumber data tertulis adalah karena dengan adanya bentuk data tertulis, objek tersebut dapat lebih mudah untuk diamati sampai pada konstruksi terkecil sebuah kalimat pasif. Hal ini guna membantu mendeskripsikan pemadanan struktur dan makna kalimat

pasif tidak langsung (*kansetsu ukemi*) bahasa Jepang ke dalam bahasa Indonesia sesuai dengan tujuan yang akan dicapai dalam penelitian.

3.4. Teknik Pengolahan Data

Teknik yang digunakan dalam pengolahan data pada penelitian ini adalah dengan metode agih (*distributional method*) dengan teknik dasar bagi unsur langsung (BUL), yang kemudian dilanjutkan dengan teknik lanjutan salah satunya adalah teknik ganti (Sudaryanto, 1993: 30&36). Pendapat lainnya, menurut Djajasudarma (1993:60-61) dasar penentu dalam kajian distribusional adalah teknik pemilahan data berdasarkan kategori (kriteria) tertentu dari segi kegramatikalannya sesuai dengan ciri alami data. Pemilahan dilakukan pula melalui intuisi kebahasaan yang dimiliki (termasuk intuisi gramatika).

Untuk penelitian ini, BUL muncul dalam bentuk diagram pohon, sebab dalam penyajian data, diagram pohon dapat lebih informatif untuk memuat unsur-unsur pembentuk kalimat. Kemudian melalui teknik ganti, penulis dapat melihat atau mengukur tingkat kemiripan makna pada pepadanan kalimat pasif tidak langsung (*kansetsu ukemi*) bahasa Jepang tersebut dapat berterima dalam bahasa Indonesia atau tidak.

Berdasarkan apa yang telah dijabarkan di atas, maka berikut ini adalah langkah konkrit yang dilakukan dalam penelitian. Pertama Menganalisis data kalimat pasif tak langsung (*kansetsu ukemi*) dan padanan bahasa Indonesianya dengan memilah-milah bagian unsur kalimat menjadi pelaku, objek atau sasaran yang dikenai perbuatan, verba, dsb. Pemilahan dilakukan melalui intuisi kebahasaan yang dimiliki (termasuk intuisi gramatika sebagai akibat pemahaman atas suatu teori) yang kemudian disajikan melalui diagram pohon. Yang kedua yaitu pendeskripsian makna yang terdapat dalam kalimat pasif tidak langsung (*kansetsu ukemi*) dalam bahasa Jepang dengan pepadanan

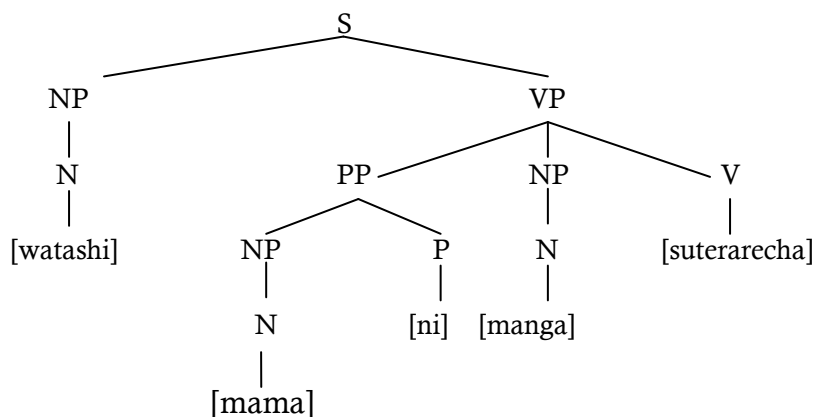
makna kalimat pasif bahasa Indonesia, berikutnya disubstitusi dengan kalimat pasif bahasa Indonesia lainnya apakah masih berterima maknanya atau tidak, sehingga diketahui kalimat pasif tak langsung bahasa Jepang apa saja yang dapat dipadankan ke dalam kalimat pasif bahasa Indonesia dan kalimat pasif tak langsung bahasa Jepang apa saja yang tidak dapat dipadankan ke dalam kalimat pasif bahasa Indonesia. Langkah-langkah di atas tertuang pada contoh analisis sebagai berikut.

(58) 私はママに漫画をすてられちゃ、生きてるかいがない
(suneo:138)

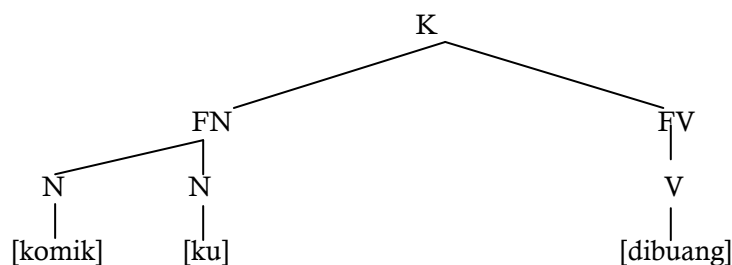
Watashi wa mama ni manga wo suterarecha, ikiterukaiganai

Kalau sampai komik ku dibuang, rasanya nggak ada arti lagi hidup ini (suneo:136)

a. bahasa Jepang



b. bahasa Indonesia



Rida Anur Riake, 2015

ANALISIS PEMADANAN STRUKTUR DAN MAKNA KALIMAT PASIF TIDAK LANGSUNG (KANSETSU UKEMI) BAHASA JEPANG KE DALAM BAHASA INDONESIA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pada data (58) melalui diagram pohon (58a) menggambarkan struktur kalimat pasif tidak langsung dengan struktur (Subj-wa+Pel-ni+Obj-wo+Pred_{trans}), unsure utama pembentuk kalimat pasif tidak langsung di atas terdiri dari kata *watashi* (nomina bernyawa) sebagai subjek, kata *mama* (nomina bernyawa) sebagai pelengkap pelaku, *manga* (nomina tdk bernyawa) sebagai objek, verba transitif *suterarecha* sebagai predikat. Subjek selaku pemilik atas nomina tidak bernyawa tersebut merupakan orang yang mendapat pengaruh atas peristiwa yang tidak menyenangkan dari pelaku. Kalimat ini mengandung makna bahwa tindakan yang akan dilakukan oleh *mama* dengan membuang seluruh komik-komik ku tersebut merupakan kejadian yang tidak dapat aku terima sebab tanpa komik-komik tersebut hidupku tidaklah berarti. Dalam kalimat tersebut, subjek yang dikenai dampak adversatiflah yang dikedepankan sebagai unsure utama pembicaraan dalam kalimat pasif tidak langsung.

Padanan kalimat pasif tidak langsung (*kansetsu ukemi*) pada data (58) di atas dapat menjadi struktur kalimat pasif dalam bahasa Indonesia, hal ini disebabkan karena struktur yang dihasilkan setelah dilakukan pemadanan ke dalam bahasa Indonesia dapat sesuai dengan bentuk pasif bahasa Indonesia, yaitu termasuk ke dalam pasif *di-*. Hal itu dapat dilihat pada diagram pohon (58b) yang menggambarkan runtutan padanan struktur kalimat pasif bahasa Indonesia, yang terdiri unsure utama yaitu nomina *watashi* sebagai subjek sekaligus sebagai pemilik dari *manga 'komik'* sebagai objek (benda termilik) yang kemudian dipadankan menjadi '*komik ku*' dan diletakkan sebelum verba pasif, verba pasif *suterarecha* dipadankan dalam bahasa Indonesia menjadi verba pasif '*dibuang*', dengan proses prefiks *di-*+*buang* (V_{trans})= '*dibuang*' yang berarti melakukan jadi <*buang*>. Dalam padanan struktur kalimat pasif bahasa Indonesia, nomina termilik dari subjek (pengalam) yang dikenai perbuatan yang dinyatakan oleh predikat verba yang ditonjolkan akibat dari peristiwa atau kejadian sehingga memberikan kesan pasif, selain itu prefiks *di-*

yang melekat pada dasar kata 'buang' jugalah yang membentuk verba pasif sehingga subjek dapat menjadi tujuan sasaran. Dengan demikian padanan struktur *kansetsu ukemi* tersebut dapat dipadankan ke dalam pasif bahasa Indonesia menjadi struktur [Subj+ di-V_{tras}+ (oleh) Pel].

Dari segi makna dasar 'suterarecha' berarti diasingkan, disingkirkan, dibuang, kemudian dipadankan ke dalam bahasa Indonesia menjadi 'dibuang'. Disingkirkan memiliki makna meniadakan sesuatu jauh-jauh atau menjauhkan sesuatu. Sedangkan membuang berarti menghilangkan sesuatu yang tidak berguna. Kedua kata tersebut memiliki makna dasar yang serupa yaitu sama-sama tindakan meniadakan sesuatu yang dianggap tidak dipakai sehingga kata tersebut dapat disubstitusi. Dengan demikian, padanan makna kalimat pasif tidak langsung di atas dalam bahasa Indonesia melahirkan makna gramatikal: komik bermakna sasaran, ku bermakna pengalam adversatif, dibuang bermakna pasif, mama bermakna pelaku. Kalimat ini memiliki pengertian bahwa subjek (aku) dirugikan dengan tindakan mama yang mau membuang seluruh komik. Makna gangguan (adversatif) yang terkandung dari hasil padanan tersebut serupa pada makna kalimat pasif tidak langsung bahasa Jepang. Perbedaannya, (58a) 'watashi' dijadikan sebagai topik atau fokusnya, sedangkan (58b) terletak pada 'buku'.